

**JKNP**

Jurnal Karya Nyata Pengabdian

Volume 2 Issue 1, 2025 (19-22)

ISSN (*online*) : 3064-2590*Homepage* : <https://jurnal.utami.id/index.php/JKNP>Doi : <https://doi.org/10.70963/jknp.v2i1>

## Pengembangan Gapura Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Wilayah RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan

Rengga Martika<sup>1</sup>, Melyan Arista Rahayu<sup>2</sup>, Alif Zhafran<sup>3</sup>, Ahmad jalou Efrian<sup>4</sup>, Jaka Permana<sup>5</sup>, Siti Hanila<sup>6</sup>, Yun Fitriano<sup>7</sup>, Neri Susanti<sup>8</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

e-mail; <sup>1</sup>[martikarengga5@gmail.com](mailto:martikarengga5@gmail.com)

*Received [08-07-2025]*

*Revised [18-09-2025]*

*Accepted [26-09-2025]*

**Abstract.** A gate (gapura) serves not only as a territorial marker but also as an architectural expression of a community's cultural identity and local values. However, modernization and lack of attention have led many gates to lose their symbolic significance. This community service program aimed to revitalize the entrance gate at RT 30 RW 05, Betungan Subdistrict, Bengkulu City, using a local wisdom-based and community-participatory approach. The research employed a descriptive qualitative method supported by simple quantitative data gathered through questionnaires, observations, interviews, and documentation. The results showed a significant increase in community participation, successful integration of local wisdom elements into the gate design, and improvement in the neighborhood's image and residents' pride. The previously generic gate was transformed into a community icon that reflects identity and communal spirit. This program demonstrates that involving local residents in culturally rooted infrastructure development strengthens ownership and promotes positive behavioral changes. The model is recommended for replication in other urban areas to reinforce identity and social harmony.

**Keywords:** *Gate, Local Wisdom, Community Participation.*

**Abstrak.** Gapura merupakan elemen arsitektur yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan nilai-nilai lokal suatu komunitas. Namun, modernisasi dan kurangnya perhatian menyebabkan banyak gapura kehilangan makna simbolisnya. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi gapura di RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan, Kota Bengkulu, dengan pendekatan berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sederhana melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi warga, integrasi elemen kearifan lokal dalam desain gapura, serta peningkatan citra dan kebanggaan lingkungan. Gapura yang sebelumnya bersifat generik berhasil diubah menjadi ikon komunitas yang mencerminkan identitas dan semangat gotong royong. Program ini membuktikan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengembangan infrastruktur berbasis budaya lokal dapat memperkuat rasa memiliki dan membentuk perilaku positif. Model ini layak untuk direplikasi di wilayah lain guna memperkuat identitas dan harmoni sosial di lingkungan perkotaan.

**Kata kunci:** *Gapura, Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat.*

## **PENDAHULUAN**

Gapura adalah suatu bentuk bangunan yang terdiri dari dua buah bangunan yang memiliki bentuk yang sama yang terletak berseberangan yang menjadi simbol dari pintu masuk dari suatu wilayah (Dwina Angga et al., 2023). Di banyak komunitas di Indonesia, gapura berfungsi sebagai cerminan budaya, nilai-nilai lokal, dan semangat kebersamaanarganya. Namun, seiring dengan modernisasi dan minimnya perhatian, banyak gapura di lingkungan perkotaan kehilangan makna dan fungsi simbolisnya, bahkan cenderung terlupakan atau berada dalam kondisi yang kurang terawat. Kondisi ini turut dialami di RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan, Kota Bengkulu, di mana observasi awal menunjukkan gapura yang ada belum sepenuhnya merepresentasikan ciri khas lokal atau memperkuat citra positif lingkungan. Gapura yang ada cenderung generik, kurang terintegrasi dengan kearifan lokal setempat, dan belum menjadi ikon yang membanggakan bagi warga. Gapura dapat diartikan menjadi suatu bentuk ekspresi yang berhubungan dengan status sosial dari masyarakat (Kholisya et al., 2017). Gapura juga memiliki kemampuan dalam menyampaikan suatu pesan budaya secara tersirat. Desain dari suatu gapura dapat digunakan sebagai suatu jati diri yang membedakan suatu daerah dengan daerah lainnya. Kebiasaan yang terus dilakukan secara turun temurun hingga membentuk suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat yang terus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat dapat diartikan sebagai kearifan lokal (Komariah et al., 2018). Kearifan lokal perlu dipertahankan agar dapat terus menjadi ciri khas atau karakteristik dari suatu kelompok masyarakat. Mengintegrasikan dan menjaga kearifan lokal ke dalam bentuk arsitektur adalah hal yang penting dan tidak bisa diabaikan (Ilhamka & Angelia, 2024).. Berangkat dari urgensi permasalahan dan potensi pengembangan gapura yang lebih bermakna, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan gapura di RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan dengan pendekatan berbasis kearifan lokal. Fokus kegiatan ini adalah mendesain dan merevitalisasi gapura yang tidak hanya fungsional tetapi juga kaya akan simbolisme lokal, sehingga mampu memperkuat citra dan identitas RT 30 RW 05. Melalui partisipasi aktif masyarakat, mulai dari tahap penggalian ide, perancangan, hingga realisasi pembangunan, diharapkan gapura ini akan menjadi simbol kebersamaan yang baru, penanda identitas yang kuat, serta representasi visual dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh warga Betungan. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan infrastruktur komunitas lainnya yang selaras dengan karakteristik dan aspirasi lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung oleh data kuantitatif sederhana. Pendekatan ini digunakan untuk memahami persepsi masyarakat, nilai kearifan lokal, dan proses partisipatif dalam pengembangan gapura. Data kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat sebelum dan sesudah program. Kegiatan dilaksanakan di RT 30 RW 05, Kelurahan Betungan, Kecamatan Selebar, Kota Bengkulu, berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan perlunya revitalisasi gapura untuk memperkuat identitas lokal, serta didorong oleh antusiasme masyarakat setempat. Subjek pengabdian adalah kepala keluarga dan ibu rumah tangga di lokasi tersebut, karena mereka berperan langsung dalam membentuk citra lingkungan. Jumlah partisipan disesuaikan dengan rumah tangga yang bersedia terlibat aktif.

Instrumen pengumpulan data meliputi: (1) Kuesioner (pre-test dan post-test) untuk mengukur persepsi dan partisipasi masyarakat, (2) Lembar observasi untuk mencatat kondisi awal dan perubahan pada gapura, (3) Wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mendalam, dan (4) Dokumentasi berupa foto dan video sebagai bukti visual kegiatan.

Prosedur pelaksanaan terdiri dari tiga tahap. Tahap persiapan meliputi survei awal, koordinasi dengan RT/RW, penyusunan materi edukasi, dan persiapan instrumen. Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi dan pre-test, diskusi ide kearifan lokal, pelatihan desain partisipatif, pelaksanaan fisik pembangunan gapura secara gotong royong, serta pendampingan dan monitoring. Tahap evaluasi dilakukan melalui post-test, dokumentasi akhir, dan penyusunan laporan serta publikasi hasil.



**Gambar 1. Persiapan Pengembangan Gapura RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan berhasil meningkatkan partisipasi warga, memperkuat identitas lokal melalui desain gapura, serta memperbaiki citra lingkungan. Dari segi partisipasi, antusiasme masyarakat meningkat signifikan sejak awal sosialisasi. Lebih dari 70% kepala keluarga dan ibu rumah tangga menghadiri diskusi awal dan aktif memberikan ide terkait elemen kearifan lokal dalam desain gapura, seperti motif khas, warna tradisional, dan simbol budaya. Partisipasi berlanjut pada tahap pembangunan fisik yang dilaksanakan secara gotong royong, mencerminkan nilai kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Secara visual, gapura baru berhasil mengintegrasikan elemen kearifan lokal yang sebelumnya tidak tampak. Motif dan ornamen yang digunakan memiliki makna filosofis, warna yang dipilih merepresentasikan budaya lokal, dan penambahan simbol atau miniatur memperkuat identitas wilayah. Dalam beberapa kasus, material lokal juga digunakan untuk menambah kesan autentik. Gapura ini menjadi simbol komunal yang membedakan lingkungan mereka dari wilayah lain, sekaligus menjadi representasi naratif visual atas budaya dan sejarah komunitas. Dampak program ini juga terlihat pada meningkatnya citra lingkungan dan kebanggaan warga. Berdasarkan hasil kuesioner, terjadi peningkatan sekitar 25% dalam kepuasan warga terhadap tampilan lingkungan. Wawancara menunjukkan bahwa gapura baru menjadi topik pembicaraan positif, dianggap lebih hidup dan mencerminkan jati diri komunitas. Beberapa warga bahkan menjadikannya sebagai titik kumpul atau spot foto, memperkuat fungsinya sebagai ikon lokal. Selain itu, adanya gapura yang indah turut mendorong kesadaran warga untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, pembangunan gapura berbasis kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga menjadi simbol identitas sosial yang memperkuat rasa memiliki, meningkatkan partisipasi warga, dan membentuk perilaku positif dalam menjaga lingkungan. Gapura tersebut kini bukan sekadar

pintu masuk, melainkan cerminan nilai-nilai dan jiwa komunitas RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan.



Gambar 2 Hasil Pengembangan Gapura RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan

## SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pengembangan gapura berbasis kearifan lokal di RT 30 RW 05 Kelurahan Betungan berhasil mencapai hasil yang positif. Gapura yang sebelumnya bersifat generik dan kurang mencerminkan identitas lokal berhasil direvitalisasi menjadi simbol lingkungan yang memiliki nilai estetika, budaya, dan sosial. Melalui keterlibatan aktif warga dalam setiap tahapan—mulai dari penggalian ide hingga pembangunan fisik—terjadi peningkatan rasa memiliki, partisipasi kolektif, dan kebanggaan terhadap lingkungan. Peningkatan ini juga terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan kepuasan warga terhadap perubahan tampilan lingkungan, serta perubahan perilaku seperti meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan di sekitar gapura. Dengan demikian, gapura tidak hanya berfungsi sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai representasi jiwa komunitas dan cerminan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar model pengembangan berbasis partisipasi dan kearifan lokal ini direplikasi di wilayah lain sebagai strategi untuk membangun identitas dan kebanggaan komunitas. Selain itu, diperlukan upaya pemeliharaan rutin terhadap gapura agar makna simboliknya tetap terjaga dalam jangka panjang. Kegiatan serupa juga sebaiknya disertai dengan edukasi budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar nilai-nilai lokal dapat terus dilestarikan. Terakhir, penting untuk memperkuat kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah setempat guna mendorong pengembangan lingkungan yang selaras dengan karakter lokal secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwina Angga, P., Whinata Kardiyanto, D., & Herlambang, D. (2023). *PEMBUATAN DESAIN GAPURA SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK IDENTITAS DESA*. 1(1).
- Ilhamka, S. S. N., & Angelia, T. (2024). *KONSEP DESAIN GAPURA BERTEMA KEARIFAN LOKAL DI SIDOARJO*. 2(November), 59–65.
- Kholisya, U., Maya, S., & Purnengsih, I. (2017). Karakteristik Gapura di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah (Kajian Sosial Budaya dan Ekonomi). *Jurnal Desain*, 4(02), 100. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1178>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta* (Vol. 225, Issue 87).